

ETIKA, OTORITAS, DAN KEBEBASAN: Dialektika Pola Asuh dan Akhlak Remaja

Milasari^{1*}, Aniskurlila Rizki Almazida², Ika Fajriani³, Siti Nurfiani⁴, Hamidah⁵

¹²³⁴⁵ Institut Agama Islam Miftahul 'Ulum Tanjungpinang, Indonesia

* E-mail: milasari1810@yahoo.co.id

* corresponding author

KATA KUNCI	ABSTRAK
<i>Pola asuh Akhlak remaja Kekuasaan, Habitus Etika</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orangtua dan perkembangan akhlak remaja dalam konteks masyarakat kontemporer yang sedang mengalami transformasi nilai secara cepat. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif yang diperkaya oleh pembacaan filosofis dan sosiologis, studi ini dilakukan di Kampung Sido Makmur Km.13, Kota Tanjungpinang, melibatkan 71 responden remaja dan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua secara umum tergolong sangat baik, dengan kecenderungan dominan pada pola asuh demokratis (84,2%). Perkembangan akhlak remaja juga menunjukkan hasil yang sangat baik (84,0%). Korelasi antara pola asuh dan perkembangan akhlak sangat tinggi, dengan nilai $r = 0,997$ dan koefisien determinasi sebesar 97,4%. Namun demikian, pembacaan terhadap data ini tidak berhenti pada angka statistik semata. Dalam perspektif Michel Foucault, pola asuh dipahami sebagai praktik mikro-kuasa yang membentuk subjek moral melalui relasi antara disiplin dan kebebasan. Sementara itu, dalam pandangan Pierre Bourdieu, remaja hidup dalam arena sosial yang membentuk habitus baru yang seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai keluarga. Konteks modernitas cair (<i>liquid modernity</i>) ala Zygmunt Bauman mempertegas bahwa krisis akhlak remaja tidak bisa dilepaskan dari longgarnya struktur nilai dalam masyarakat digital saat ini. Dengan demikian, pola asuh demokratis menjadi penting bukan hanya sebagai pendekatan pedagogis, tetapi sebagai strategi etis dalam merawat moralitas remaja di tengah arus perubahan sosial yang cepat dan cair.
KEYWORD	ABSTRACT
<i>Fiqh Nikah Young Marriage Riau</i>	<i>This study aims to examine the relationship between parenting and adolescent moral development in the context of contemporary society. Which is undergoing rapid value transformation. Using a quantitative-descriptive approach enriched by philosophical and sociological readings, the study was conducted in Kampung Sido Makmur Km.13, Tanjungpinang City, involving 71 adolescent and parent respondents. The results showed that parenting patterns were generally classified as very good, with a dominant tendency towards democratic parenting (84.2%). The moral development of adolescents also showed very good results (84.0%). The correlation between parenting and moral development is very high, with a value of $r = 0.997$ and a coefficient of determination of 97.4%. However, the reading of this data does not stop at statistical numbers alone. In Michel Foucault's perspective, parenting is understood as a micro-power practice that shapes moral subjects through the relationship between discipline and freedom. Meanwhile, in Pierre Bourdieu's view, teenagers live in a social arena that forms a new habitus that is</i>

often not in line with family values. Zygmunt Bauman's context of liquid modernity emphasizes that the moral crisis of adolescents cannot be separated from the loose value structure in today's digital society. Thus, democratic parenting becomes important not only as a pedagogical approach, but as an ethical strategy in nurturing adolescent morality amidst the rapid and fluid flow of social change.

PENDAHULUAN

Di tengah dunia yang terus bergerak cepat dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi (de Zoysa & Appadurai, 1998), keluarga tetap menjadi institusi dasar tempat nilai-nilai moral pertama kali ditanamkan. Namun, fungsi keluarga sebagai ruang etika kini menghadapi tantangan besar. Krisis moral di kalangan remaja, merosotnya penghormatan terhadap otoritas orangtua, serta meluasnya paham kebebasan yang sering disalahartikan, menjadi gejala sosial yang memerlukan pembacaan lebih dalam—bukan hanya dari sisi pedagogis, tetapi juga secara filosofis dan sosiologis (Durkheim & Bellah, 1973).

Dalam konteks ini, pola asuh tidak hanya dimaknai sebagai teknik mendidik anak, melainkan sebagai dialektika antara otoritas orangtua, kebebasan anak, dan tujuan etis dari pendidikan itu sendiri (Lestari, 2022). Pola interaksi dalam keluarga menjadi arena di mana nilai-nilai etika ditafsirkan, dinegosiasikan, dan dalam banyak kasus, dipertarungkan. Di sinilah kita melihat bagaimana otoritas orangtua yang terlalu dominan bisa melahirkan penindasan, sementara kebebasan tanpa batas dapat menciptakan kekosongan moral. Dialektika inilah yang membentuk akhlak remaja—baik sebagai refleksi nilai-nilai yang ditanamkan, maupun sebagai bentuk resistensi terhadapnya.

Remaja, sebagai subjek dalam fase transisi identitas, berada di persimpangan antara tuntutan tradisi dan godaan modernitas. Masa remaja ditandai oleh upaya pencarian jati diri yang intens—sebuah fase yang dalam psikologi perkembangan disebut sebagai *identity versus role confusion* (Erikson, 1968). Dalam masyarakat kontemporer, remaja dihadapkan pada realitas sosial yang paradoks: di satu sisi, mereka memerlukan arahan dan keteladanan yang stabil dari orangtua atau figur otoritatif; di sisi lain, mereka menuntut kebebasan untuk menafsirkan hidupnya sendiri melalui media sosial, pergaulan global, dan nilai-nilai baru yang belum tentu sejalan dengan kultur lokal.

Fenomena ini tercermin dalam laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 yang mencatat peningkatan kasus kenakalan remaja, termasuk perundungan (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seksual berisiko. Data ini diperkuat oleh hasil survei BPS (2021) yang menunjukkan bahwa lebih dari 45% remaja di Indonesia mengalami ketegangan dalam relasi dengan orangtua, terutama menyangkut kontrol berlebihan atau kurangnya ruang dialog.

Dalam konteks tersebut, pola asuh orangtua menjadi krusial. Pola asuh yang kaku dan monologis—seperti gaya otoriter yang menekankan kontrol tanpa empati—terbukti dalam berbagai studi (Baumrind, 1991) berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri dan munculnya perilaku menyimpang pada anak. Sebaliknya, pola asuh permisif yang membiarkan anak bebas tanpa batasan etik yang jelas justru menimbulkan kebingungan nilai dan lemahnya kontrol diri. Sebuah studi longitudinal oleh (Lamborn, 1941) menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis—yang menggabungkan kasih sayang, aturan yang jelas, dan dialog terbuka—lebih efektif dalam membentuk remaja yang tangguh secara moral dan sosial.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa krisis akhlak remaja bukanlah persoalan remaja semata, melainkan refleksi dari ketidaksiapan orangtua dalam merespons dinamika zaman. Ketika otoritas tidak diiringi keteladanan, dan kebebasan tidak dituntun oleh nilai, maka proses pembentukan akhlak menjadi rapuh. Di sinilah pentingnya merekonstruksi ulang

makna pola asuh sebagai dialektika antara etika, otoritas, dan kebebasan, bukan sekadar teknik pengasuhan (Ginting & Ichsan, 2021).

Melalui studi di komunitas lokal seperti Kampung Sido Makmur di Kota Tanjungpinang, tulisan ini mencoba mengangkat fenomena pola asuh orangtua sebagai sebuah praktik sosial yang sarat makna filosofis. Bagaimana keluarga memainkan peran sebagai institusi etis dalam masyarakat kontemporer? Sejauh mana otoritas orangtua dan kebebasan anak mampu dikonstruksikan secara dialogis demi terbentuknya akhlak yang kokoh? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan eksplorasi dalam tulisan ini, yang mengusung perspektif filosofis-sosiologis dalam membaca kembali makna pola asuh dan pembentukan karakter di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang diperkaya dengan pembacaan filosofis dan sosiologis terhadap data (Anggito & Johan Setiawan, 2018). Tujuan utama penelitian ini bukan hanya untuk mengukur pengaruh pola asuh terhadap perkembangan akhlak remaja, tetapi juga untuk menangkap *struktur relasi sosial* yang tersembunyi dalam praktik pengasuhan, serta menggali makna etik dan nilai-nilai otoritas dalam keluarga sebagai arena pembentukan karakter (Sukamadinata, 2012).

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dan remaja berusia 12–15 tahun yang tinggal di Kampung Sido Makmur Km.13, Kelurahan Batu IX, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang. Lokasi ini dipilih secara purposif sebagai representasi dari komunitas urban-lokal yang menghadapi ketegangan antara nilai tradisional dan pengaruh modernitas. Jumlah populasi sebanyak 109 orang, dengan sampel yang diambil secara stratified random sampling sebesar 71 responden (sekitar 65% dari populasi). Teknik pengumpulan data meliputi angket dengan skala Likert, observasi sosial-kultural, wawancara terbatas, serta dokumentasi. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya dengan pendekatan statistik menggunakan SPSS 22, sementara analisis korelasi dilakukan melalui uji Pearson Product Moment.

Untuk menjaga keseimbangan antara pendekatan positivistik dan interpretatif, data statistik diperlakukan sebagai basis untuk penarikan makna filosofis dan refleksi sosiologis (Herdiansyah, 2018). Dengan demikian, angka-angka yang dihasilkan tidak dimaknai sebagai data mati, tetapi dibaca secara kritis sebagai gejala sosial yang merepresentasikan dinamika antara otoritas orangtua, kebebasan remaja, dan etika yang hidup dalam ruang domestik masyarakat kontemporer (Bungin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua: Antara Otoritas dan Kebebasan

Data menunjukkan bahwa pola asuh orangtua di Kampung Sido Makmur tergolong sangat baik secara umum, dengan angka rata-rata sebesar 83,9%. Dari tiga tipe pola asuh, tipe demokratis memperoleh skor tertinggi (84,2%), disusul permisif (83,8%), dan otoriter (83,0%). Ketiganya menunjukkan distribusi yang relatif seimbang, tetapi kecenderungan dominan pada pola demokratis memberi sinyal bahwa sebagian besar orangtua cenderung mengedepankan pendekatan dialogis.

Jika dibaca melalui perspektif Diana Baumrind (1991), pola asuh demokratis dianggap sebagai model yang paling adaptif dalam membentuk pribadi anak yang sehat secara psikologis dan matang secara moral. Pola ini memadukan antara otoritas moral orangtua—yakni kejelasan nilai, batasan, dan tanggung jawab—dengan pengakuan atas otonomi anak, yakni kebebasan berekspresi, berpikir, dan mengambil keputusan sesuai tahap perkembangan usianya (Munley, 1975). Baumrind menekankan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang tinggi, empati

sosial, dan kesadaran etis yang lebih stabil dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam pola otoriter atau permisif (Labola, 2018).

Dalam kerangka etika relasional, pola asuh demokratis bukan hanya menyangkut teknik pengasuhan, melainkan mencerminkan suatu relasi etis antara subjek dan subjek—orangtua dan anak—yang saling mengakui martabat dan kebebasan masing-masing. Anak tidak dilihat sebagai objek pasif dari doktrin moral, tetapi sebagai individu yang sedang dibimbing untuk menemukan kebenaran etik melalui dialog, keteladanan, dan pengalaman. Pola ini membuka ruang bagi anak untuk menumbuhkan identitas moral secara reflektif, bukan sekadar meniru atau patuh secara mekanis terhadap aturan yang berlaku (Nissa et al., 2022).

Namun demikian, kehadiran pola permisif dan otoriter dalam temuan lapangan tidak bisa diabaikan. Justru dua pola ekstrem inilah yang mengindikasikan adanya tensi sosial dalam praktik pengasuhan, terutama di masyarakat yang tengah mengalami transisi nilai akibat modernisasi dan digitalisasi. Pola asuh permisif banyak muncul di kalangan orangtua muda yang cenderung menghindari konflik dengan anak atau merasa tidak memiliki cukup otoritas untuk memberi Batasan (Toro & Arteaga, 2023). Akibatnya, anak dibiarkan mengambil keputusan moral secara prematur, tanpa cukup fondasi etik. Sebaliknya, pola otoriter sering ditemukan pada keluarga yang berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam cara yang kaku dan represif, tanpa ruang bagi kritik atau negosiasi.

Kondisi ini mencerminkan ketegangan struktural dalam masyarakat kita hari ini: di satu sisi, terjadi krisis keteladanan dan lemahnya kapasitas orangtua dalam menjalankan otoritas moral secara bijak; di sisi lain, terdapat tekanan budaya populer yang mendorong ekspresi diri dan kebebasan personal anak secara berlebihan tanpa keseimbangan tanggung jawab. Dalam bahasa sosiologi pendidikan, hal ini menggambarkan benturan antara nilai konservatif yang stagnan dan nilai liberal yang cair, yang keduanya sama-sama problematis bila tidak ditransformasikan dalam praktik pola asuh yang kontekstual dan reflektif (Kemit et al., 2019).

Oleh karena itu, pola asuh demokratis tidak bisa dilihat hanya sebagai "jalan tengah" yang netral, tetapi sebagai strategi etis yang menuntut kesadaran tinggi dari orangtua untuk hadir sebagai figur moral yang tegas, namun tidak menindas; membimbing, namun tidak mengontrol secara berlebihan; memberi ruang, namun tidak melepaskan tanggung jawab. Di era masyarakat kontemporer yang ditandai oleh kebingungan nilai, pola asuh demokratis merepresentasikan bentuk etika intergenerasional yang paling relevan: suatu etika yang tidak sekadar mendidik, tetapi juga membangun *resonansi moral* antara orangtua dan anak dalam menghadapi kompleksitas zaman.

Dalam kacamata Michel Foucault (2021), pola asuh orangtua dapat dibaca sebagai bentuk mikro-kuasa—relasi halus namun menentukan antara *discipline* (pengawasan dan pengendalian tubuh serta perilaku anak) dan *subjectivation* (proses anak membentuk dirinya sebagai subjek yang sadar, bertanggung jawab, dan etis). Bagi Foucault, kekuasaan bukan semata penindasan, tetapi juga produksi pengetahuan dan subjek. Dalam konteks pengasuhan, orangtua adalah figur yang tidak hanya memberi perintah, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak anak melalui rutinitas harian, bahasa, dan sistem nilai yang tertanam di rumah (Cronin, 1996).

Pola asuh demokratis, dalam kerangka ini, mencerminkan praktik kekuasaan yang produktif dan reflektif—yakni kekuasaan yang tidak memaksakan kebenaran secara sepihak, melainkan menciptakan ruang dialog, partisipasi, dan pemaknaan nilai secara bersama. Anak dibentuk sebagai subjek moral bukan melalui hukuman dan ketakutan, melainkan melalui interaksi yang penuh pengakuan (Allan, 2022). Sementara itu, pola asuh otoriter cenderung melanggengkan otoritas yang tak dapat diganggu gugat, menutup ruang negosiasi, dan berpotensi menciptakan bentuk *resistensi diam-diam* atau kepatuhan semu. Di sisi lain, pola

permisif—yang membiarkan anak tumbuh nyaris tanpa batasan etik—dapat menciptakan kekosongan dalam struktur nilai, karena fungsi disiplin dan arahan yang sehat menjadi absen.

Ketegangan ini menjadi semakin kompleks ketika kita membacanya dalam kerangka Zygmunt Bauman (Dawes, 2011) tentang “modernitas cair” (*liquid modernity*). Dalam masyarakat cair, struktur sosial tidak lagi stabil dan kaku seperti di era modernitas padat. Nilai-nilai, relasi, dan identitas menjadi fleksibel, berubah cepat, dan sementara. Anak dan remaja kini dibesarkan dalam lanskap budaya yang penuh ketidakpastian dan distraksi: mereka terpapar pada ribuan narasi moral melalui media sosial, komunitas daring, dan algoritma digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keluarga. Dalam masyarakat cair seperti ini, pola otoriter menjadi terlalu keras dan tertolak, sementara pola permisif gagal membentengi remaja dari kekacauan moral digital (Pollock & Davis, 2020).

Bauman menyebut bahwa dalam dunia cair, tugas orang dewasa bukan lagi sekadar memberi arahan, tetapi menjadi penambat moral (*moral anchor*) di tengah derasnya arus pilihan bebas yang membingungkan. Maka, pola asuh demokratis dalam kerangka Foucault dan Bauman bukan hanya soal keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin, tapi juga tentang kemampuan orangtua menciptakan struktur nilai yang lentur namun bermakna, disiplin yang tidak represif, dan kebebasan yang tidak nihilistic (Palese, 2013). Dengan demikian, pengasuhan dalam masyarakat kontemporer tidak bisa sekadar mengulang pola lama, melainkan harus disesuaikan dengan realitas sosial yang cair dan kompleks. Dalam situasi ini, orangtua tidak hanya dituntut hadir sebagai penguasa rumah tangga, tetapi sebagai *subjek etis yang sadar akan perubahan zaman* dan bersedia terlibat dalam relasi moral yang saling membentuk dengan anak-anaknya.

Dengan demikian, pola asuh demokratis bukan hanya “baik” secara statistik, tetapi memiliki bobot filosofis dan sosial dalam membentuk ruang interaksi yang seimbang antara *otoritas* dan *kebebasan*—dua kutub yang sering kali tegang, tetapi justru esensial dalam mendidik akhlak remaja.

Perkembangan Akhlak Remaja: Antara Tantangan Moral dan Kekuatan Sosial

Hasil angket menunjukkan bahwa perkembangan akhlak remaja di Kampung Sido Makmur juga masuk kategori “sangat baik” dengan skor 84%. Namun, data ini tidak bisa dibaca secara permukaan. Beberapa temuan lapangan menunjukkan adanya fenomena paradoks: remaja bisa bersikap sopan di rumah, tetapi rentan terlibat dalam praktik negatif seperti perundungan, kecanduan gawai, ekspresi emosi yang tak terkendali, bahkan akses terhadap konten kekerasan atau perjudian online.

Secara sosiologis, hal ini menunjukkan bahwa akhlak remaja tidak dibentuk secara eksklusif oleh nilai-nilai domestik yang diajarkan di rumah, melainkan lahir dari interaksi kompleks dengan struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat kontemporer, ruang sosial remaja tidak lagi terbatas pada keluarga dan sekolah, tetapi telah meluas ke dalam media digital, komunitas daring, budaya populer global, serta lingkaran pertemanan sebaya (*peer group*) yang memainkan peran signifikan dalam proses sosialisasi nilai. Di ruang-ruang inilah remaja bernegosiasi dengan berbagai narasi moral yang tidak selalu sejalan, bahkan sering kali bertentangan, dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang diwariskan oleh keluarga.

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu (Bourdieu & Passeron, 1990), realitas ini menggambarkan bagaimana remaja kini hidup dalam arena sosial (*field*) yang menuntut pembentukan habitus baru—yakni struktur mental dan disposisi tindakan yang terbentuk dari paparan terhadap pengalaman sosial yang terus berubah. Habitus ini tidak lagi sepenuhnya diturunkan dari keluarga sebagai institusi primer, tetapi dikonstruksi ulang oleh pengaruh-pengaruh baru: misalnya, etika selebriti, algoritma media sosial, tren viral, dan nilai-nilai individualisme yang melekat dalam kapitalisme digital (Buchanan et al., 1993).

Konsekuensinya, nilai-nilai moral keluarga tidak serta merta menjadi referensi utama dalam perilaku remaja. Sebagian besar dari mereka mengalami “dualitas moral”, di mana akhlak yang ditampilkan di rumah berbeda dengan akhlak yang dijalani di ruang sosial luar. Misalnya, remaja bisa tampak santun dan religius di hadapan orangtua, tetapi secara daring terlibat dalam interaksi verbal yang kasar, ekspresi seksual yang tidak sesuai norma, atau pergaulan yang longgar batasannya (Bourdieu, 2018). Ini bukan semata bentuk penyimpangan, tetapi refleksi dari adanya dislokasi nilai—yakni keterputusan antara sumber nilai (rumah) dengan arena aktual kehidupan remaja (media dan komunitas sebaya).

Lebih jauh lagi, media digital telah menciptakan ruang moral alternatif yang sangat berpengaruh. Dalam ruang ini, otoritas moral tidak lagi dipegang oleh orangtua, guru, atau tokoh agama, melainkan oleh influencer, konten viral, atau komunitas daring yang memberi validasi moral berdasarkan *likes*, *followers*, dan *engagement*. Validasi tersebut memunculkan bentuk baru dari akhlak yang tidak selalu bersumber pada nilai-nilai substansial (kejujuran, amanah, tanggung jawab), tetapi lebih pada nilai performatif seperti popularitas, keberanian berekspresi, atau kemampuan mengikuti tren. Ini selaras dengan analisis Bauman tentang masyarakat cair, di mana nilai-nilai moral tidak lagi bersandar pada akar kolektif yang mapan, tetapi mengambang dan berubah sesuai arus (Reay, 2022).

Dengan demikian, pembentukan akhlak remaja hari ini harus dibaca sebagai hasil dari dialektika antara habitus lama yang diwariskan (nilai keluarga dan agama) dengan habitus baru yang ditawarkan oleh struktur sosial modern. Di tengah situasi ini, tantangannya bukan hanya pada bagaimana orangtua mengasuh, tetapi bagaimana nilai-nilai rumah tangga mampu bersaing secara simbolik dan kultural dengan nilai-nilai lain yang lebih dominan di arena publik yang kini dikuasai oleh logika pasar dan algoritma.

Secara filosofis, kita bisa merujuk pada pemikiran Immanuel Kant yang menegaskan bahwa akhlak yang sejati tidak dapat dibentuk semata melalui perintah eksternal atau iming-iming ganjaran dan hukuman, melainkan harus tumbuh dari kesadaran internal individu—apa yang oleh Kant disebut sebagai otonomi moral (Bredo & Feinberg, 1979). Dalam filsafat moral Kantian, tindakan disebut bermoral bukan karena sesuai aturan, tetapi karena dijalankan atas dasar kesadaran akan kewajiban moral itu sendiri, yang muncul dari *imperatif kategoris*—sebuah prinsip etik yang bersifat universal dan berlaku karena itu benar, bukan karena menguntungkan atau menyenangkan.

Dalam konteks pengasuhan, hal ini menjadi sangat penting: anak atau remaja tidak akan benar-benar berakhlak jika ia hanya menaati perintah karena takut dihukum atau ingin dipuji. Akhlak yang otentik hanya dapat tumbuh jika individu mampu menginternalisasi nilai-nilai itu sebagai bagian dari kebebasannya untuk memilih yang baik, bukan karena tekanan luar. Oleh sebab itu, keluarga sebagai institusi pertama dalam pendidikan moral harus bertransformasi dari sekadar tempat pengajaran moral menjadi ruang pembentukan kehendak etik.

Artinya, orangtua perlu menciptakan ruang diskursif dalam keluarga—suatu ruang dialogis di mana nilai-nilai tidak hanya diwariskan, tetapi diperbincangkan, diuji, dan dimaknai bersama. Dalam ruang ini, remaja diperlakukan sebagai *subjek moral* yang mampu berpikir, merasakan, dan menimbang tindakan secara reflektif. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat tidak cukup dikatakan “harus dilakukan”, melainkan perlu dijelaskan “mengapa ia baik untuk dilakukan”, dan “apa makna baik itu dalam hidup bersama”.

Dengan kata lain, pola asuh ideal dalam kerangka Kantian bukanlah pola yang memaksa ketaatan, melainkan pola yang mendorong tumbuhnya kehendak baik (*good will*) dalam diri anak. Kehendak baik ini menjadi dasar dari semua tindakan moral yang sejati. Tanpa ruang untuk berpikir dan merasakan secara bebas, anak tidak akan pernah menjadi subjek moral yang utuh—ia hanya akan menjadi *refleks dari tekanan eksternal* atau peniru dari sistem perintah yang tak dipahami.

Maka dari itu, di era kontemporer yang serba kompleks ini, tugas orangtua bukan lagi hanya menjadi pemegang otoritas nilai, tetapi fasilitator pembentukan akal budi etik anak. Dalam dunia di mana godaan moral datang dari berbagai arah, otonomi moral menjadi satu-satunya pertahanan yang paling kokoh—dan itu hanya bisa dibentuk dalam keluarga yang membuka ruang dialog, mendengarkan suara anak, dan bersedia mengevaluasi nilai-nilai secara bersama.

Dialektika Pola Asuh dan Akhlak Remaja: Sebuah Relasi Etik dalam Krisis Sosial

Hasil korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat kuat antara pola asuh orangtua dan perkembangan akhlak remaja, dengan nilai $r = 0,997$ dan koefisien determinasi 97,4%. Ini berarti hampir seluruh perkembangan akhlak remaja dalam komunitas ini sangat ditentukan oleh pola asuh keluarga.

Namun, jika korelasi ini dibaca hanya sebagai hubungan kausal linier, kita akan kehilangan dimensi etisnya. Dalam kerangka hermeneutika sosial, angka tersebut bukan sekadar data statistik biasa, melainkan sebuah cermin yang menggambarkan betapa mendesaknya peran keluarga sebagai benteng utama dalam menjaga dan memelihara ruang etik di tengah derasnya arus disorientasi nilai yang melanda masyarakat kontemporer. Disorientasi nilai ini sering kali muncul akibat kompleksitas perubahan sosial, globalisasi, dan derasnya arus informasi yang tidak selalu selaras dengan norma dan etika yang sehat. Oleh karena itu, keluarga sebagai institusi sosial terkecil sekaligus yang paling awal ditemui individu, memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan pembentukan karakter.

Lebih jauh, keberadaan keluarga sebagai ruang edukasi moral harus mampu melampaui sekadar penanaman kepatuhan (*obedience*) yang bersifat normatif dan mekanistik. Pola asuh yang ideal dalam konteks ini harus membuka ruang bagi partisipasi aktif anak dan anggota keluarga lainnya dalam proses pembelajaran moral. Artinya, anak tidak hanya diminta untuk patuh tanpa alasan, melainkan didorong untuk mengembangkan kesadaran etik yang mendalam—suatu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengevaluasi nilai-nilai moral dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola asuh yang demikian berorientasi pada pembentukan agen moral yang mampu melakukan refleksi kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan dilema etika yang mereka hadapi (Martono, 2014).

Pendekatan hermeneutika sosial menekankan pentingnya dialog dan interpretasi dalam proses pembelajaran nilai, sehingga pola asuh tidak bersifat dogmatis, melainkan dinamis dan kontekstual. Keluarga diharapkan menjadi ruang dialog terbuka di mana anggota keluarga dapat saling berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan kritis, serta menelaah makna nilai-nilai yang dianut secara bersama-sama. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai laboratorium moral yang tidak hanya mengajarkan kepatuhan formal, tetapi juga membentuk kemampuan untuk menginternalisasi nilai secara kritis dan kreatif, sehingga anak-anak tidak hanya menjadi penerima pasif nilai, melainkan juga pengembang dan pelaksana nilai dalam kehidupan sosial mereka (Lamborn, 1944).

Maka, hubungan antara pola asuh dan pembentukan akhlak tidak dapat dipahami sebagai suatu relasi linier satu arah yang sederhana, melainkan sebagai sebuah proses dialektis yang dinamis dan terus berlangsung sepanjang masa. Pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai otoritas atau pedoman tunggal yang mengarahkan perilaku remaja secara mutlak, melainkan juga sebagai arena dialog dan negosiasi antara tuntutan norma dan kebutuhan untuk merespons kebebasan yang dihidupkan oleh perubahan zaman. Dalam konteks ini, pola asuh menjadi medan tarik-menarik yang kompleks antara aspek otoritatif yang menanamkan disiplin, aturan, dan nilai-nilai yang diwariskan, dengan aspek kebebasan yang memberi ruang bagi ekspresi diri, kreativitas, dan kemampuan memilih secara sadar (Erden & Uredi, 2023).

Ketegangan antara otoritas dan kebebasan ini sesungguhnya adalah proses yang konstruktif, di mana akhlak remaja tidak hanya dibentuk sebagai hasil pasif dari didikan yang

diterima, tetapi justru sebagai produk interaksi yang rumit dan saling memengaruhi antara nilai-nilai yang dipelajari, dinamika kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat, serta kemampuan individu untuk membuat pilihan moral yang reflektif dan bertanggung jawab. Akhlak yang terbentuk dalam proses tersebut bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap norma, melainkan wujud dari sebuah kesadaran etis yang lahir dari pertarungan antara struktur sosial dan kebebasan pribadi, antara tradisi yang diwariskan dan inovasi yang diperlukan untuk menjawab tantangan zaman (Kemit et al., 2019; Toro & Arteaga, 2023).

Dengan demikian, pembentukan akhlak remaja dapat dilihat sebagai suatu fenomena yang sangat kontekstual dan terbuka untuk interpretasi, di mana individu remaja berperan aktif sebagai subjek moral yang tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga mengolah, menafsirkan, dan bahkan mengkritisi nilai-nilai tersebut dalam proses pembentukan jati diri mereka. Oleh karena itu, pola asuh yang efektif adalah yang mampu memfasilitasi ruang bagi dialog kritis dan refleksi moral, sekaligus menjaga keseimbangan antara bimbingan yang otoritatif dan kebebasan yang produktif—sebuah harmoni yang menjadi fondasi kokoh bagi terbentuknya karakter akhlak yang matang dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Sebagai contoh konkret, dalam pola asuh otoritatif yang sering dianjurkan oleh psikolog perkembangan seperti Diana Baumrind, orang tua tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga menyediakan ruang dialog yang memungkinkan anak atau remaja untuk mengemukakan pendapat dan memahami alasan di balik aturan yang diterapkan. Model ini menunjukkan bagaimana otoritas dan kebebasan bisa berjalan beriringan, sehingga pembentukan akhlak tidak bersifat otoriter semata, melainkan proses interaktif yang mendukung perkembangan moral yang sehat dan mandiri.

Dari sudut pandang teori hermeneutika sosial, seperti yang diungkapkan oleh Hans-Georg Gadamer, proses pembentukan akhlak ini merupakan upaya penafsiran bersama atas nilai-nilai yang diwariskan dalam keluarga dan masyarakat. Gadamer menekankan pentingnya dialog dan pemahaman bersama dalam memahami makna, sehingga akhlak remaja menjadi hasil dari sebuah proses interpretasi kritis yang terus-menerus. Dengan demikian, pola asuh bukan sekadar penyampaian nilai secara tekstual, melainkan sebuah praktik hermeneutik yang membuka ruang bagi remaja untuk mengkaji dan menafsirkan kembali nilai-nilai tersebut sesuai dengan konteks pengalaman mereka.

Lebih jauh, Michel Foucault melalui konsep *power/knowledge* menunjukkan bahwa kekuasaan dalam pola asuh tidak harus dipahami hanya sebagai dominasi, tetapi juga sebagai relasi yang memungkinkan pembentukan subjektivitas. Dalam konteks ini, keluarga dan pola asuh menjadi arena di mana nilai dan kuasa berinteraksi membentuk identitas moral individu (Ball, 2012). Remaja sebagai subjek moral memiliki potensi untuk menegosiasikan dan mereformulasi nilai yang mereka terima, sehingga akhlak mereka bukan hanya produk penanaman nilai, tetapi juga hasil dari kapasitas mereka untuk memilih dan membentuk diri secara aktif dalam konteks kuasa yang ada.

Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi perkembangan, hermeneutika sosial, dan teori kekuasaan, kita dapat melihat pembentukan akhlak remaja sebagai proses kompleks yang mengandung dinamika antara norma yang diwariskan dan kebebasan individu yang berkembang. Oleh karenanya, pola asuh yang ideal adalah yang mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan otoritas dan kebebasan reflektif, sehingga akhlak yang terbentuk tidak sekadar kepatuhan mekanis, melainkan kesadaran moral yang kritis dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua, khususnya pola asuh demokratis, memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan akhlak remaja. Secara empiris, pola asuh demokratis terbukti dominan dan berkorelasi signifikan dengan tingkat akhlak remaja yang tinggi. Namun, kesimpulan utama dari studi ini tidak berhenti pada tingkat pengaruh kuantitatif, melainkan terletak pada pembacaan makna yang lebih dalam tentang bagaimana pola asuh beroperasi sebagai arena pembentukan moral dalam masyarakat kontemporer.

Dalam kerangka filosofis, pola asuh dipahami sebagai relasi etis yang melibatkan ketegangan antara otoritas dan kebebasan. Pola demokratis memungkinkan terjadinya proses pembentukan akhlak yang tidak represif, melainkan partisipatif, di mana anak diperlakukan sebagai subjek moral yang tumbuh melalui dialog dan pengakuan. Di sisi lain, pola permisif dan otoriter mencerminkan bentuk kekuasaan yang, meskipun berbeda bentuknya, sama-sama rentan menciptakan kekacauan moral atau kepatuhan semu.

Secara sosiologis, pembentukan akhlak remaja tidak bisa dilepaskan dari pengaruh struktur sosial yang cair, di mana media digital, budaya populer, dan peer group menjadi ruang baru produksi nilai. Dalam kondisi ini, nilai-nilai keluarga mengalami tantangan besar untuk tetap relevan dan operatif. Konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu dan *liquid modernity* dari Zygmunt Bauman menunjukkan bahwa remaja hidup dalam arena moral yang plural dan tidak stabil, sehingga memerlukan pola asuh yang tidak hanya tegas, tetapi juga adaptif dan reflektif.

Akhirnya, pola asuh demokratis bukanlah sekadar pendekatan pengasuhan, melainkan bentuk tanggung jawab etis intergenerasional dalam merawat kesinambungan nilai. Di tengah derasnya arus disorientasi moral, orangtua dituntut bukan hanya hadir sebagai pengontrol perilaku, tetapi sebagai penuntun etik yang mampu berdialog dengan kompleksitas zaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allan, J. (2022). Foucault and his acolytes: Discourse, power and ethics. In *Social Theory and Education Research: Understanding Foucault, Habermas, Bourdieu and Derrida*. <https://doi.org/10.4324/9781003156550-5>
- Anggito, & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Ball, S. J. (2012). Foucault, power, and education. In *Foucault, Power, and Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203078662>
- Baumrind, D. (1991). Baumrind 1991.Pdf. In *Sage Journals* (Vol. 11, Issue 1).
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The Sociology of Economic Life, Third Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Bourdieu, P., & Passeron, J. (1990). Reproduction in education, culture and society. In *Trans. Nice, R. London: Sage*.
- Bredo, E., & Feinberg, W. (1979). Meaning, Power and Pedagogy: Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron, Reproduction in Education, Society and Culture†. *Journal of Curriculum Studies*, 11(4). <https://doi.org/10.1080/0022027790110405>
- Buchanan, I., Bourdieu, P., Raymond, G., & Adamson, M. (1993). Language and Symbolic Power. *SubStance*, 22(2/3). <https://doi.org/10.2307/3685295>
- Bungin, B. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali. Pers.
- Cronin, C. (1996). Bourdieu and Foucault on power and modernity. *Philosophy and Social Criticism*, 22(6). <https://doi.org/10.1177/019145379602200603>
- Dawes, S. (2011). The Role of the Intellectual in Liquid Modernity: An Interview with Zygmunt Bauman. *Theory, Culture & Society*, 28(3). <https://doi.org/10.1177/0263276411398922>

- de Zoysa, D. A., & Appadurai, A. (1998). Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization. *International Migration Review*, 32(4). <https://doi.org/10.2307/2547675>
- Durkheim, E., & Bellah, R. N. (1973). On morality and society: Selected writings. In *The heritage of sociology*.
- Erden, M., & Uredi, I. (2023). The Effect of Perceived Parenting Styles on Self-Regulated Learning Strategies and Motivational Beliefs. *International Journal about Parents in Education*, 2(1). <https://doi.org/10.54195/ijpe.18153>
- Erikson, E. (1968). Youth: Identity and crisis. In *New York, NY: WW* (Issue 96).
- Foucault, M. (2021). Discipline and punish: The birth of the prison (an excerpt). In *Coronavirus, Psychoanalysis, and Philosophy: Conversations on Pandemics, Politics and Society*. <https://doi.org/10.4324/9781003150497-3>
- Ginting, A. H. Br., & Ichsan, I. (2021). POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK CERDAS DAN ANAK GIFTED. *El Midad*, 13(1). <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.2985>
- Herdiansyah, H. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Kemit, S. Y., Loekmono, L., & Setyorini, S. (2019). Pola Asuh Otoriter tidak Berhubungan Signifikan dengan Konsep Diri Siswa SMA. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.30653/001.201931.49>
- Labola, Y. A. (2018). Perpaduan Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) Kunci Sukses bagi Remaja. *Share: Social Work Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16168>
- Lamborn, E. A. G. (1941). The arms of strongbow. In *Notes and Queries* (Vol. 181, Issue 20). <https://doi.org/10.1093/nq/181.20.268>
- Lamborn, E. A. G. (1944). A problem of the Oxfordshire domesday. In *Notes and Queries* (Vol. 187, Issue 10). <https://doi.org/10.1093/nq/187.10.203>
- Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2). <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- Martono, N. (2014). Dominasi Kekuasaan dalam Pendidikan: Tesis Bourdieu dan Foucault tentang Pendidikan. *Jurnal Interaksi*. 2014, 8(1).
- Munley, P. H. (1975). Erik Erikson's theory of psychosocial development and vocational behavior. *Journal of Counseling Psychology*, 22(4). <https://doi.org/10.1037/h0076749>
- Nissa, A. K., Majid, A., & Lailiyah, S. (2022). Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>
- Palese, E. (2013). Zygmunt bauman. individual and society in the liquid modernity. *SpringerPlus*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/2193-1801-2-191>
- Pollock, G., & Davis, M. (2020). Thinking in dark times: Assessing the transdisciplinary legacies of Zygmunt Bauman. *Thesis Eleven*, 156(1). <https://doi.org/10.1177/0725513619898090>
- Reay, D. (2022). "The more things change the more they stay the same": The continuing relevance of Bourdieu and Passeron's Reproduction in Education, Society and Culture. *Revista Espanola de Sociologia*, 31(3). <https://doi.org/10.22325/fes/res.2022.116>
- Sukamadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Toro, J. M. A., & Arteaga, É. A. V. (2023). Parental control, Communication and Early Childhood Affection. *Revista de Psicología (Peru)*, 42(2). <https://doi.org/10.18800/psico.202302.002>